

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam memperoleh kualitas hidup yang lebih baik dan semua manusia memiliki hak mendapatkan pendidikan, tanpa terkecuali. Pendidikan inklusi ialah sistem pendidikan yang terbuka bagi semua individu dan mengakomodasikan semua kebutuhan sesuai dengan tingkat kondisi masing-masing individu (Kustawan, 2013: 7).

Kamus Internasional Pendidikan (*Internasional Dictionary Of Education*) sebagaimana dikutip Kurniawan (2015: 1044) menyatakan bahwa pendidikan mempunyai tiga ciri yang utama yaitu sebagai berikut:

1. Proses pengembangan sikap, bentuk tingkah laku disekitaran masyarakat tempat tinggalnya.
2. Proses perkembangan sosial seseorang dihadapkan pada lingkungan yang terkontrol untuk mencapai kompetensi sosial dan pertumbuhan individu secara maksimal.
3. Proses perkembangan watak dan kepribadian manusia

Setiap manusia pada hakekatnya memiliki hak dalam memperoleh pendidikan. Seperti yang sudah diatur dalam Undang-undang Dasar (UUD) 1945, Pasal 31 ayat 1 yang berbunyi:

“Tiap-tiap warga negara Indonesia memiliki hak dalam mendapatkan pengajaran”.

Undang-Undang 1945 menyebutkan bahwasannya tidak ada istilah diskriminasi dalam proses pembelajaran, baik itu untuk mereka anak normal maupun anak berkebutuhan khusus. Pada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pada pasal 5 Ayat 1 yang berbunyi:

“setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”.

Warga negara yang memiliki kelainan juga sudah disebutkan dalam Pasal 5 Ayat 2, yang menyebutkan bahwasannya:

”warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”

Anak berkebutuhan khusus (ABK) ialah anak yang sesungguhnya memerlukan penanganan secara khusus karena adanya suatu gangguan pada perkembangannya dan kelainan yang dimiliki anak tersebut (Desiningrum, 2016:1).Maka dari itu, perlu sekali adanya pendidikan inklusi berupa pelayanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan ABK supaya dapat mengembangkan potensinya dan mengoptimalkan kemampuannya secara maksimal.Pelayanan terhadap ABK, dalam memberikan suatu pelayanan dari pemerintah kabupaten/kota memiliki peranan yang besar dalam menyediakan tenaga pendidik di sekolah penyelenggara inklusi, salah satunya yaitu dengan menyediakan guru pendamping khusus.

Guru pendamping khusus (GPK) adalah guru yang memiliki tugas untuk mendampingi ABK di sekolah penyelenggara inklusi dan memiliki kompetensi dalam menangani ABK (Indriawati, 2013: 50). Sekolah penyelenggara pendidikan inklusi, sebaiknya bisa mendatangkan para pendidik yang mampu memberikan pelayanan pendidikan yang terbaik untuk anak berkebutuhan khusus. Salah satunya yaitu dengan hadirnya guru pendamping khusus yang merupakan lulusan dari pendidikan luar biasa, sehingga diharapkan siap dan mampu menangani siswa berkebutuhan khusus di sekolah penyelenggara inklusif (Kustawan, 2013: 124).

Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif sudah diatur pemerintah dalam PERMENDIKNAS No. 70 Tahun 2009 dengan prinsip menampung siswa tanpa melihat agama, status, ras, emosi, budaya dan kondisi fisik, sosial, intelegensi dimana itu semua mempunyai hak dalam mendapatkan layanan pendidikan untuk (ABK) seperti anak pada umumnya di sekolah regular.

Selama ini, pendidikan untuk ABK banyak diselenggarakan di Sekolah Luar Biasa (SLB). Hal ini seperti menjauhkan ABK dengan anak reguler dari lingkungan masyarakat pada umumnya. Fenomena ini menjadi hal yang perlu diperhatikan bagi sekolah penyelenggara inklusi untuk mengenalkan kepada anak reguler bahwa lingkungan disekitarnya terdapat anak yang memiliki kondisi yang berbeda yakni kondisi fisik yang kurang sempurna maupun kondisi mental, emosi, dan tingkah lakunya yang kurang bisa terkontrol dengan baik.

Wawancara saya dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum yaitu bapak Kustejo tanggal 7 September 2018, beliau mengatakan bahwa SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta memiliki GPK kurang lebih 8 orang. Guru tersebut melakukan pendampingan khusus terhadap ABK di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta dengan

berbagai macam cara. Implementasi kurikulum 2013 juga dilakukannya ketika kegiatan pembelajaran berlangsung baik itu ketika pembelajaran teori maupun praktek. Adapun cara lain yang dilakukan sekolah dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 kepada ABK yaitu dengan memberikan jam tambahan atau les diruangan khusus, hal ini dilakukan oleh GPK untuk memberikan pemahaman kembali kepada ABK yang tertinggal materi atau tidak faham ketika pembelajaran dikelas berlangsung. Tidak hanya tambahan jam pelajaran, sekolah juga mengajak ABK mengunjungi museum, perpustakaan daerah untuk menambah wawasan ABK. Kemudian ketika ada guru mapel mengalami kesulitan dalam memberikan penjelasan maka guru tersebut akan memanggil GPK yang memiliki kompetensi dalam menanganinya, seperti yang dilakukan oleh bapak fatur selaku guru ismuba di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta disaat tidak bisa melayani secara maksimal kepada ABK.

Sering kali, ABK mengikuti pelajaran di kelas dengan tidak maksimal. Fokus ABK tidak bertahan lama dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Kurangnya kapasitas kemampuan GPK dalam menangani ABK serta pembiayaan yang diberikan pemerintah membuat sekolah penyelenggara inklusi dan GPK dalam melakukan pendampingan kurang berjalan dengan maksimal. Namun, hal tersebut tidak menjadikan masalah besar bagi sekolah penyelenggara inklusi dan GPK dalam melakukan pendampingan terhadap ABK untuk mencapai keberhasilan dalam mengikuti pelajaran dan mencapai prestasi. Oleh karena itu, peneliti ingin mencari tahu lebih dalam bagaimana GPK melakukan pendampingan kepada ABK dan apa saja implementasi Kurikulum 2013 yang diterapkan guru untuk ABK di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah diatas, maka dapat diambil pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Strategi Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam Implementasikan Kurikulum 2013 bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Inklusi SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta?
2. Faktor pendukung dan penghambat apa sajakah yang mempengaruhi Guru Pendamping Khusus (GPK) mendampingi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam implementasi Kurikulum 2013 di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta?
3. Apa sajakah solusi Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam mengatasi hambatan yang diperoleh dalam implementasi Kurikulum 2013 bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di sekolah inklusi SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis strategi guru pendamping khusus dalam implementasi Kurikulum 2013 bagi anak berkebutuhan khusus disekolah inklusi SMK muhammadiyah 3 Yogyakarta.
2. Untuk menguraikan faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi Guru Pendamping Khusus (GPK) mendampingi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam implementasi Kurikulum 2013 di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta?
3. Apa mengetahui solusi Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam mengatasi hambatan yang diperoleh dalam implementasi kurikulum 2013 bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di sekolah Inklusi SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

D. Manfaat penelitian

Dengan penelitian ini tujuan penelitian diatas maka diharapkan dari penelitian ini bermanfaat:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat dan berguna untuk menambah kajian ilmu dalam bidang pendidikan, khususnya tentang strategi guru pendamping khusus disekolah inklusi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi kepala sekolah: bisa menyumbangkan suatu kontribusi yang maksimal dalam memaksimalkan suatu pelayanan pendidikan siswa yang berkebutuhan khusus untuk mewujudkan sekolah inklusi yang baik.
- b. Bagi guru pendamping khusus (GPK): untuk bahan evaluasi peran Guru Pendamping Khusus dalam memberikan pelayanan kepada siswa yang berkebutuhan khusus di sekolah inklusi.
- c. Bagi Masyarakat: untuk memberikan masukan ataupun informasi terkait pentingnya mewujudkan suatu kesejahteraan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tanpa adanya diskriminasi dengan anak normal pada umumnya.
- d. Untuk menambah Khazanah ilmu dan wawasan yang mendalam bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya serta untuk menambah bahan kepustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan suatu tahapan untuk proses menyusun skripsi unuk acuan dalam berfikir secara sistematis dan bisa untuk mempermudah peneliti dalam menulis penelitiannya. Penelitian ini, akan disistematikan menjadi lima

bab yang semuanya saling berkaitan. Sebelum memasuki bab yang pertama, didahului dengan : halaman judul, nota dinas, halaman pernyataan keaslian, halaman moto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman lampiran, halaman abstrak.

Bab pertama adalah pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, serta sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tinjauan pustaka dan kerangka teori yang memuat uraian tentang penelitian terdahulu dan kerangka teori yang relevan dengan tema penelitian yaitu, strategi guru pendamping khusus dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 bagi anak berkebutuhan khusus disekolah inklusi SMK muhammadiyah 3 Yogyakarta.

Bab ketiga tentang metode penelitian memuat secara rinci tentang metode penelitian yang digunakan diantaranya: jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

Bab keempat yaitu berisi hasil pembahasan yang memuat tentang gambaran umum yang dibagi menjadi hasil penelitian dan pembahasan. Bahasan pada hasil penelitian, diklasifikasikan sesuai dengan pendekatan, sifat penelitian, rumusan masalah atau fokus penelitian.

Bab kelima penutup, yang berisi tentang kesimpulan, saran-saran dan kalimat penutup. Kesimpulan berisi ringkasan dengan masalah penelitian. Kesimpulan diperoleh dari hasil analisis dan interpretasi data pada bab sebelumnya. Saran dirumuskan berdasarkan hasil penelitian yang berisi langkah yang perlu diambil oleh pihak-pihak terkait dengan penelitian ini.